



PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MORAL SISWA PADA KEGIATAN JUM'AT RELIGI DI SMA NEGERI 1 MALANG

Mohammad Alfin¹, Thoriq Al Anshori², Yoyok Amirudin³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011179@unisma.ac.id, 2thoriqalanshori@unisma.ac.id,
3yoyok.amirudin@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe the role of Islamic Education (PAI) teachers in designing and implementing the Jumat Religi (Religious Friday) activities at SMA Negeri 1 Malang, as well as the supporting and inhibiting factors involved. The research is motivated by the urgency of moral development among students amid complex contemporary challenges, one of which is through regular religious programs. This research uses a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that PAI teachers play a central role as both designers and implementers of the Jumat Religi program, collaborating with the curriculum team, fellow teachers, and students. The methods employed include habituation, exemplary behavior, and persuasive approaches in guiding students' morality. Key supporting factors include school policy support and strong collaboration among teachers and student organizations. Meanwhile, the main inhibiting factors are the negative influence of social media and a lack of student discipline. This study highlights that the active role of PAI teachers in religious activities serves as an effective medium for character development among students.

Keywords: *Islamic Education Teachers, Jumat Religi, Moral Development*

A. Pendahuluan

Permasalahan moral di kalangan peserta didik merupakan isu yang semakin krusial dan menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan dewasa ini. Fenomena seperti menurunnya sopan santun, rendahnya kesadaran sosial, serta lemahnya nilai tanggung jawab di kalangan pelajar menunjukkan adanya kemerosotan dalam aspek moralitas. Moral sendiri, berasal dari kata Latin *mores*, merujuk pada seperangkat nilai, norma, dan prinsip yang dijadikan pedoman dalam menentukan perilaku yang dianggap benar, baik, dan layak dalam kehidupan sosial. Dalam dunia pendidikan, moral tidak hanya dipahami sebagai teori yang diajarkan di kelas, tetapi juga sebagai nilai hidup yang harus diinternalisasikan dalam tindakan nyata. Seperti yang ditegaskan oleh Lickona (1991), pendidikan moral harus mengandung tiga komponen utama: moral knowing, moral feeling, dan moral

action, di mana ketiganya harus saling berkaitan dalam membentuk karakter individu.

Pendidikan moral tidak dapat dibentuk hanya melalui proses kognitif berupa hafalan semata. Ia menuntut proses pembelajaran yang kontekstual, konkret, dan menyentuh aspek afektif serta psikomotorik peserta didik. Dalam konteks ini, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajaran agama, tetapi juga menjadi pembimbing spiritual dan moral bagi siswa. Ramayulis (2008) menekankan bahwa pendidikan agama merupakan instrumen utama dalam membentuk akhlak mulia dan membangun kesadaran nilai yang berakar pada keteladanan dan pembiasaan. Melalui pendekatan spiritual dan implementasi langsung nilai-nilai agama, guru PAI diharapkan mampu menanamkan kesadaran moral yang konsisten dan berkelanjutan pada peserta didik.

SMA Negeri 1 Malang merupakan salah satu institusi pendidikan yang tidak hanya menargetkan pencapaian akademik, tetapi juga menaruh perhatian besar pada pembentukan karakter siswa. Sekolah ini memiliki program unggulan bernama Jumat Religi, yaitu sebuah kegiatan keagamaan rutin yang dilaksanakan setiap hari Jumat pagi dan melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari siswa, guru, hingga tenaga kependidikan. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk pembinaan keagamaan dan pembentukan moral yang dilakukan secara kolektif dan berkesinambungan. Dalam praktiknya, kegiatan Jumat Religi diawali dengan pembacaan sholawat yang dilantunkan oleh grup hadroh dari ekstrakurikuler SKI (Seksi Kerohanian Islam), dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat pilihan dari Al-Qur'an seperti Al-Waqi'ah, Ar-Rahman, atau Yasin, kemudian disusul dengan pembacaan istighosah dan doa bersama. Puncak kegiatan ini adalah penyampaian tausiyah atau kultum yang disampaikan oleh guru PAI atau perwakilan siswa, dengan topik-topik yang aktual dan relevan dengan kehidupan remaja.

Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas spiritual, tetapi menjadi sarana efektif dalam proses internalisasi nilai moral dan karakter siswa melalui pengalaman langsung dan refleksi keagamaan yang mendalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XI, diketahui bahwa kegiatan Jumat Religi memberikan kesan keagamaan yang menyenangkan dan jauh dari kesan monoton. Siswa tersebut mengungkapkan bahwa materi tausiyah yang disampaikan seringkali mengangkat kisah-kisah nyata serta memuat pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat mereka lebih mudah memahami pentingnya memiliki akhlak yang baik, sekaligus menyadari bahwa nilai-nilai moral tidak cukup hanya dibahas di ruang kelas, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan

nyata. Pandangan ini selaras dengan pemikiran Al-Ghazali (2005), yang menyatakan bahwa pendidikan moral idealnya membentuk “jiwa yang bersih dan perilaku yang baik”, dan hal tersebut hanya dapat terwujud melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang berkesinambungan. Selain itu, penanaman nilai-nilai moral merupakan proses yang esensial dan sangat berkaitan erat dengan peran guru PAI. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus menjadi figur teladan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap, perilaku, maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah (Al Anshori, 2021).

Sementara dari sisi guru, kegiatan Jumat Religi tidak hanya menjadi bagian dari kewajiban mengajar, melainkan bentuk nyata dari pendampingan spiritual. Guru hadir bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan sebagai teladan dalam bersikap disiplin, rendah hati, dan peduli terhadap siswa. Hal ini mendukung pemikiran Ki Hadjar Dewantara (2004) yang menyatakan bahwa guru harus mampu menjadi “ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”, yaitu menjadi teladan di depan, memberi semangat di tengah, dan mendukung dari belakang. Keteladanan menjadi metode paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik karena nilai-nilai moral lebih mudah dipahami dan diterima jika ditunjukkan dalam tindakan nyata.

Di sisi lain, fenomena degradasi moral di lingkungan pendidikan semakin memperkuat urgensi pembinaan karakter. Banyak siswa yang menunjukkan penurunan dalam etika berbicara, bersikap, dan berinteraksi, baik terhadap guru maupun sesama teman. Kondisi ini menggambarkan pentingnya program pembinaan moral yang bersifat menyeluruh dan kontekstual. Dalam hal ini, kegiatan Jumat Religi di SMA Negeri 1 Malang menjadi alternatif yang strategis dalam memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral siswa, serta membentuk karakter mereka secara utuh, mencakup aspek spiritual, sosial, dan emosional.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan moral siswa melalui kegiatan Jumat Religi di SMA Negeri 1 Malang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks kehidupan nyata (Moleong, 2005). Metode yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, di mana data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan dokumentasi visual yang memberikan pemahaman menyeluruh terhadap konteks sosial dan budaya sekolah (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencermati secara langsung peran guru PAI dalam

kegiatan Jumat Religi (Arikunto, 2002). Wawancara dilakukan kepada guru PAI, siswa, dan pihak sekolah untuk menggali informasi secara mendalam (Moleong, 2001). Sementara dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan visual mengenai sejarah sekolah, visi-misi, serta pelaksanaan kegiatan Jumat Religi. Ketiga teknik ini saling melengkapi guna memperoleh data yang akurat dan kontekstual.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Merancang Dan Melaksanakan Kegiatan Jum'at Religi Di SMA Negeri 1 Malang

Peran yang paling utama dan menonjol dalam pelaksanaan kegiatan Jumat Religi di SMA Negeri 1 Malang adalah keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai penyusun utama kegiatan. Tugas ini tidak terbatas pada aspek administratif semata, melainkan mencerminkan tanggung jawab etis dan edukatif dalam menyusun program pembinaan karakter yang terencana serta sarat nilai-nilai religius. Dalam kapasitas ini, guru PAI memainkan peran penting dalam merancang arah dan isi kegiatan keagamaan yang selaras dengan tujuan sekolah serta relevan dengan kondisi moral siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Amirudin (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan moral memiliki peran vital dalam membentuk kepribadian, menanamkan nilai-nilai positif, serta mengarahkan perilaku agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Dalam tahap perencanaan, guru PAI tidak bekerja secara sendiri, melainkan bekerja sama secara kolaboratif dengan tim kurikulum, guru-guru lintas mata pelajaran, dan staf kesiswaan. Proses perancangan dimulai dari penyusunan kalender kegiatan Jumat Religi selama satu semester, pemilihan tema-tema yang kontekstual, serta penentuan bentuk kegiatan yang dapat merespons kebutuhan pembinaan karakter siswa. Tema yang diangkat biasanya berkaitan dengan problematika remaja masa kini seperti akhlak dalam pergaulan, pentingnya menjaga amanah, membangun kesadaran sosial, hingga motivasi spiritual dalam belajar. Pemilihan tema ini tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui pertimbangan nilai edukatif dan relevansi terhadap kondisi sosial-emosional peserta didik.

Lebih jauh, penyusunan susunan acara juga menjadi bagian penting dari peran perancang. Guru PAI bersama panitia kegiatan menyusun rangkaian acara yang sistematis dan berjenjang, mulai dari pembukaan, pembacaan Al-Qur'an secara tartil (tadarus), pembacaan shalawat Nabi oleh grup hadroh siswa, istighosah, pembacaan asmaul husna, hingga shalat Dhuha berjamaah.

Pada bagian puncak, kegiatan diisi dengan penyampaian kultum atau tausiyah yang dibawakan secara bergantian oleh guru PAI maupun siswa yang tergabung dalam organisasi keagamaan seperti SKI (Seksi Kerohanian Islam).

Program ini dirancang bukan semata-mata untuk menciptakan suasana religius secara seremonial atau simbolik, tetapi secara substansial diarahkan pada pembentukan moral siswa yang holistik. Setiap elemen kegiatan dimaksudkan untuk menyentuh ranah afektif siswa: menumbuhkan kesadaran diri terhadap nilai-nilai Islam, meningkatkan empati sosial, serta memperkuat rasa tanggung jawab pribadi terhadap diri sendiri, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui kegiatan berjamaah dan interaksi spiritual kolektif, siswa secara perlahan dibiasakan untuk menghadirkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kemandirian, dan rasa hormat terhadap guru serta orang tua ke dalam kehidupan sehari-hari.

Secara sosiologis, peran guru PAI sebagai perancang kegiatan mencerminkan harapan sosial yang melekat pada profesi guru agama dalam struktur kehidupan sekolah. Hal ini diperkuat oleh teori peran sosial yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas (1966), yang menyatakan bahwa setiap individu dalam sistem sosial memiliki peran yang mengandung seperangkat harapan normatif. Dalam hal ini, masyarakat sekolah mengharapkan guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar doktrin keagamaan, tetapi juga sebagai agen moral yang mampu mendesain kegiatan keagamaan sebagai alat transformasi karakter siswa. Guru PAI diposisikan sebagai representasi nilai-nilai Islam dalam bentuk nyata, bukan sekadar teori.

Lebih lanjut, menurut Mulyasa (2009), guru memiliki tanggung jawab ganda dalam proses pendidikan: sebagai pendidik (*educator*) dan sekaligus sebagai fasilitator pembelajaran karakter. Guru PAI tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan agama secara kognitif, melainkan harus mampu mengembangkan perangkat pembelajaran dan kegiatan sekolah yang mengarah pada internalisasi nilai ke dalam perilaku nyata siswa. Dalam konteks ini, kegiatan Jumat Religi menjadi instrumen nyata untuk merealisasikan pendidikan nilai dan karakter dalam bentuk yang dapat dirasakan secara langsung oleh peserta didik.

Selain itu, dalam perencanaan kegiatan, guru PAI juga memperhatikan aspek partisipasi aktif siswa, di mana mereka tidak hanya dijadikan sebagai objek kegiatan, tetapi juga subjek yang dilibatkan secara langsung dalam setiap tahap persiapan dan pelaksanaan. Keterlibatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap kegiatan, serta meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan kepemimpinan siswa. Misalnya, siswa diberi

tugas sebagai MC, qari', pembaca doa, maupun penyampai kultum. Pelibatan ini menjadi bagian dari strategi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana siswa tidak hanya belajar tentang moral, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya dalam situasi nyata.

Dengan demikian, peran guru PAI sebagai perancang kegiatan Jumat Religi tidak bisa dianggap sebagai aktivitas administratif biasa. Ia merupakan bagian integral dari proses pendidikan nilai yang sistematis, berbasis kolaborasi, dan menyasar dimensi spiritualitas serta moralitas siswa. Kegiatan yang dirancang dengan cermat, sesuai kebutuhan perkembangan moral peserta didik, serta dilandasi dengan semangat pembinaan karakter, akan mampu menjadi sarana efektif dalam menghadirkan pendidikan agama yang hidup, menyentuh, dan membentuk pribadi yang lebih baik.

Dalam tahap pelaksanaan, guru PAI menunjukkan peran yang sangat penting sebagai fasilitator kegiatan, sekaligus sebagai teladan moral bagi siswa. Mereka tidak hanya mengawasi jalannya acara, tetapi juga ikut aktif memberikan tausiyah, membimbing siswa dalam teknis pelaksanaan kegiatan, serta mengarahkan siswa agar memahami makna di balik setiap aktivitas keagamaan. Sebagaimana dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara (2004) dalam prinsip "*Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*", guru harus mampu menjadi panutan di depan, penggerak di tengah, dan pemberi dorongan dari belakang. Peran guru PAI dalam Jumat Religi mencerminkan prinsip ini, karena mereka bukan hanya menjadi pengarah, tetapi juga pelaku langsung dalam pembentukan budaya religius.

Goffman (1959) melalui pendekatan dramaturgisnya mengemukakan bahwa setiap individu menjalankan peran sosial layaknya aktor di atas panggung. Guru PAI dalam hal ini memainkan peran yang "terlihat" oleh siswa, yang pada akhirnya memengaruhi bagaimana siswa meniru dan menginternalisasi nilai yang ditampilkan. Ketika guru PAI datang tepat waktu, mengenakan pakaian yang sopan, bertutur kata halus, dan menunjukkan semangat dalam ibadah, hal itu menjadi pesan non-verbal yang kuat bagi siswa dalam mencontoh nilai-nilai tersebut.

Lebih jauh, guru PAI juga menggunakan pendekatan personal ketika menemui siswa yang kurang aktif atau menunjukkan sikap acuh terhadap kegiatan. Mereka tidak langsung menegur secara keras, melainkan mengajak berdialog dan membimbing secara perlahan. Ini menunjukkan bagaimana guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengarah teknis, tetapi juga sebagai pendamping spiritual yang memiliki sensitivitas terhadap kondisi kejiwaan siswa.

2. Metode Yang Digunakan Guru PAI Didalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Kegiatan Jum'at Religi

Pendidikan moral merupakan salah satu dimensi penting dalam pembangunan karakter siswa di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis sebagai agen pembinaan nilai, tidak hanya melalui pengajaran di ruang kelas, tetapi juga melalui program-program keagamaan yang kontekstual dan menyentuh kehidupan nyata siswa. Salah satu bentuk konkret yang diimplementasikan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Malang adalah kegiatan Jum'at Religi, yaitu program keagamaan rutin yang secara khusus dirancang untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai moral serta spiritual peserta didik.

Upaya penanaman nilai moral tersebut dilakukan melalui sejumlah metode pedagogis dan pendekatan komunikasi yang adaptif, di mana guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai ajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, teladan, dan pembimbing spiritual. Berikut ini dipaparkan secara sistematis metode-metode yang digunakan, serta cara guru menyampaikannya kepada siswa dalam kegiatan Jum'at Religi.

a. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah): Membangun Moral lewat Figur Inspiratif

Metode pertama dan paling fundamental yang digunakan oleh guru PAI dalam membina moral siswa adalah keteladanan. Dalam Islam, metode ini disebut sebagai uswah hasanah, yakni memberikan contoh yang baik dalam perkataan dan perbuatan. Guru PAI di SMA Negeri 1 Malang menerapkan pendekatan ini secara konsisten, baik selama kegiatan berlangsung maupun dalam interaksi harian di lingkungan sekolah. Dalam praktiknya, guru PAI menunjukkan sikap sopan santun, berpakaian rapi dan syar'i, hadir tepat waktu dalam kegiatan, serta memperlihatkan kekhusyukan dalam ibadah. Tanpa harus banyak bicara, sikap dan tindakan ini secara tidak langsung menjadi stimulus moral bagi siswa. Seperti dikemukakan oleh Goffman (1959) dalam teori dramaturgi-nya, setiap individu memainkan "peran sosial" yang disaksikan oleh audiens.

Dalam hal ini, guru PAI memainkan peran simbolik sebagai model ideal yang diamati, direkam, dan akhirnya ditiru oleh siswa. Dengan menjadi teladan, guru tidak hanya menyampaikan nilai secara verbal, tetapi juga mentransfer nilai melalui perilaku nyata, yang berdampak jauh lebih kuat daripada pengajaran teoritis semata. Nilai moral seperti tanggung jawab, keikhlasan, dan kesederhanaan menjadi hidup ketika siswa melihat langsung bagaimana guru PAI menghayatinya.

1. Metode Pembiasaan (Habituation): Menanamkan Moral Melalui Aktivitas Rutin

Metode kedua yang dominan digunakan adalah pembiasaan (habituation), yaitu dengan menciptakan rutinitas religius yang secara sistematis diulang setiap pekan dalam kegiatan Jumat Religi. Kegiatan seperti pembacaan Al-Qur'an, istighosah, shalat Dhuha, dan kultum dijadikan sebagai agenda tetap yang dilaksanakan secara kolektif oleh seluruh warga sekolah. Menurut Al-Ghazali (2005), pembiasaan amal saleh merupakan cara paling efektif untuk menumbuhkan akhlak mulia. Akhlak tidak dapat dibentuk secara instan atau semata melalui pemahaman intelektual, melainkan harus dibiasakan melalui tindakan nyata yang berulang. Di sinilah peran guru PAI sangat penting dalam menjaga kontinuitas kegiatan, mengawasi pelaksanaannya, dan membangun suasana religius yang kondusif. Pembiasaan ini membawa dampak jangka panjang, karena nilai moral yang dilakukan secara rutin akan terinternalisasi ke dalam kebiasaan sehari-hari siswa, membentuk karakter secara bertahap dan berkelanjutan.

2. Metode Ceramah Inspiratif (Mau'idzah Hasanah): Menyentuh Hati, Menggerakkan Tindakan

Salah satu metode penyampaian yang paling efektif dalam kegiatan Jumat Religi adalah kultum atau ceramah singkat yang inspiratif, yang biasanya disampaikan oleh guru PAI maupun siswa terpilih. Dalam menyampaikan materi, guru PAI menghindari pendekatan dogmatis yang hanya menghafal dalil atau memberi perintah moral secara kaku. Sebaliknya, mereka menyampaikan nilai-nilai moral dengan pendekatan naratif dan komunikatif, menggunakan kisah nyata, cerita sahabat Nabi, atau refleksi kehidupan sehari-hari yang relevan dengan kehidupan remaja. Kultum ini tidak hanya memberikan wawasan kognitif, tetapi juga membangkitkan kesadaran emosional dan refleksi moral siswa. Bahasa yang digunakan bersifat sederhana, tidak menggurui, dan dikemas dengan gaya penyampaian yang hangat dan menggugah. Hal ini sejalan dengan konsep Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral).

3. Metode Dialogis dan Reflektif Membangun Kesadaran Lewat Interaksi

Guru PAI juga menggunakan metode dialogis, di mana siswa diajak berpikir kritis dan reflektif terhadap situasi moral yang mereka alami. Dalam beberapa sesi, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang memancing renungan. Melalui metode ini, siswa

didorong untuk membangun kesadaran moral dari dalam diri, bukan sekadar mengikuti perintah dari luar. Guru PAI memposisikan diri sebagai sahabat yang siap mendengarkan, bukan sekadar sebagai pengendali atau penghakim. Ini menciptakan hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa, sehingga nilai yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan dicerna.

4. Metode Keterlibatan Aktif (Active Involvement): Meningkatkan Kepedulian dan Tanggung Jawab

Metode lain yang digunakan adalah keterlibatan langsung siswa dalam pelaksanaan kegiatan. Guru PAI memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk menjadi pembawa acara, qari', pemimpin doa, bahkan penceramah dalam kultum. Ini dilakukan sebagai bentuk pelatihan kepemimpinan dan internalisasi nilai melalui praktik langsung. Dengan diberi kepercayaan, siswa merasa lebih termotivasi untuk mempersiapkan diri, memahami isi kegiatan, dan merenungkan nilai-nilai yang akan mereka sampaikan. Metode ini menciptakan rasa memiliki terhadap kegiatan, sekaligus membentuk nilai moral seperti tanggung jawab, kerjasama, dan percaya diri.

5. Metode Sentuhan Personal (Personal Touch): Menjangkau Siswa secara Empatik

Tidak semua siswa antusias terhadap kegiatan keagamaan. Beberapa siswa bersikap pasif atau bahkan acuh. Dalam kasus seperti ini, guru PAI menggunakan pendekatan sentuhan personal, yaitu dengan mendekati siswa secara individu, membangun komunikasi yang empatik, dan memahami latar belakang masalah yang mungkin sedang dihadapi siswa. Alih-alih memberi hukuman atau teguran keras, guru mengajak siswa berdialog, mendengarkan keluhannya, dan memberikan motivasi secara halus. Pendekatan ini mencerminkan peran guru sebagai pembina spiritual sekaligus pembimbing psikologis, yang memahami bahwa setiap siswa memiliki kondisi emosional yang berbeda dan membutuhkan pendekatan yang sesuai.

Metode-metode yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan moral siswa melalui kegiatan Jum'at Religi di SMA Negeri 1 Malang mencerminkan pendekatan pendidikan yang holistik, humanis, dan kontekstual. Mulai dari keteladanan, pembiasaan, penyampaian naratif, dialog reflektif, hingga pendekatan personal, semuanya diarahkan pada satu tujuan besar: membentuk karakter siswa yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga tangguh secara moral. Dengan menyampaikan nilai moral tidak hanya lewat kata-kata, tetapi juga lewat sikap, pengalaman, dan partisipasi aktif, guru PAI berhasil membangun suasana religius yang menyenangkan dan membentuk pribadi-pribadi siswa yang lebih sadar diri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

3. *Faktor Pendukung dan Penghambat Yang Dihadapi Oleh Guru PAI Dalam Pembinaan Moral Anak Di SMA Negeri 1 Malang*

Kegiatan Jumat Religi di SMA Negeri 1 Malang memperoleh keberhasilan yang cukup signifikan dalam proses internalisasi nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Keberhasilan tersebut tidak dapat dilepaskan dari sejumlah faktor pendukung yang memainkan peranan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, religius, dan berkarakter. Salah satu faktor yang paling menonjol adalah dukungan struktural dan kebijakan yang jelas dari pihak sekolah. Pihak manajemen sekolah, dalam hal ini kepala sekolah dan tim kurikulum, memberikan ruang dan legitimasi yang kuat terhadap pelaksanaan kegiatan Jumat Religi. Program ini tidak hanya dijadikan sebagai kegiatan tambahan atau pelengkap, tetapi telah terintegrasi dalam budaya sekolah dan dianggap sebagai bagian dari program pembinaan karakter siswa yang sistematis.

Kepala sekolah memberikan arahan dan supervisi secara berkala, serta memfasilitasi kebutuhan logistik dan teknis yang diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan. Bentuk dukungan ini menunjukkan adanya kesadaran manajerial sekolah akan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman dalam membangun generasi muda yang bermoral. Selain dari pihak manajemen sekolah, kolaborasi antar guru juga menjadi salah satu kekuatan utama yang mendukung keberlangsungan program ini. Guru-guru non-PAI turut serta dalam proses pengondisian dan pengawasan siswa, baik sebelum, saat, maupun setelah kegiatan berlangsung. Mereka memberikan contoh nyata melalui keteladanan sikap, seperti datang tepat waktu, ikut serta dalam kegiatan keagamaan, dan menunjukkan sikap hormat terhadap nilai-nilai religius. Kolaborasi lintas mata pelajaran ini memperkuat atmosfer spiritual di sekolah dan memberikan pesan kepada siswa bahwa nilai-nilai moral bukan hanya urusan guru agama, melainkan tanggung jawab seluruh warga sekolah.

Faktor lain yang turut memperkuat keberhasilan kegiatan ini adalah keterlibatan aktif siswa dalam organisasi kesiswaan, khususnya OSIS dan SKI (Seksi Kerohanian Islam). Siswa-siswa yang tergabung dalam organisasi ini dilibatkan dalam perencanaan teknis, persiapan tempat, pengarahan peserta, serta pelaksanaan acara. Keterlibatan tersebut menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepemimpinan, dan kecintaan terhadap kegiatan religius di kalangan siswa. Hal ini juga menunjukkan pendekatan partisipatif yang dilakukan guru PAI dalam memberdayakan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan pembinaan moral.

Namun, di balik keberhasilan tersebut, terdapat sejumlah hambatan yang menjadi tantangan serius dalam pelaksanaan kegiatan Jumat Religi. Tantangan pertama berasal dari kurangnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya kegiatan keagamaan. Masih ditemukan siswa yang hadir secara pasif, tidak menunjukkan antusiasme, atau bahkan bersikap tidak hormat selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral belum menyentuh seluruh aspek kesadaran peserta didik, terutama dalam hal afeksi dan motivasi internal. Hambatan berikutnya adalah pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan digital yang semakin kuat merasuk ke dalam kehidupan remaja. Konten-konten di media sosial yang mengandung kekerasan verbal, budaya permisif, dan gaya hidup hedonis seringkali menjadi referensi perilaku siswa yang kontraproduktif terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah.

Akibatnya, terjadi benturan antara nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui kegiatan seperti Jumat Religi dengan budaya populer yang ditransmisikan melalui platform digital. Jika tidak ditangani dengan bijak, kondisi ini dapat melemahkan daya serap siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Selanjutnya, minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan pembinaan moral juga menjadi salah satu hambatan signifikan. Dalam beberapa kasus, orang tua hanya menyerahkan tanggung jawab pembinaan sepenuhnya kepada pihak sekolah tanpa menunjukkan kepedulian yang seimbang di rumah. Padahal, pembentukan karakter dan moral siswa sangat dipengaruhi oleh keteladanan dan nilai-nilai yang hidup dalam lingkungan keluarga. Kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua terkait perkembangan karakter siswa menjadi celah yang menghambat efektivitas pendidikan moral secara menyeluruh.

Menanggapi tantangan-tantangan tersebut, guru PAI dituntut untuk terus melakukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran dan strategi pembinaan moral. Mereka tidak hanya dituntut mahir dalam menyampaikan materi ajaran agama, tetapi juga harus memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan zaman dan dinamika sosial yang terjadi di kalangan remaja. Guru PAI perlu memanfaatkan media digital secara bijak untuk menyampaikan pesan moral melalui platform yang lebih akrab dengan siswa, seperti media sosial, video pendek, atau podcast bernuansa Islami. Menurut Soekanto (2006), dalam struktur sosial modern, pengaruh media massa, gaya hidup urban, dan globalisasi nilai seringkali menjadi faktor eksternal yang menggeser norma dan moralitas tradisional. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, khususnya guru, harus mampu menjadi agen sosialisasi nilai yang tangguh dengan menciptakan

strategi komunikasi moral yang kontekstual, relevan, dan menyentuh realitas kehidupan siswa. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan Jumat Religi dalam membina moral siswa di SMA Negeri 1 Malang sangat bergantung pada sinergi antara sistem sekolah, guru, siswa, dan dukungan dari keluarga. Kegiatan ini dapat menjadi wahana transformasi karakter jika dijalankan dengan komitmen, inovasi, dan evaluasi yang berkelanjutan.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Malang memiliki peran penting dalam kegiatan Jumat Religi, tidak hanya sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai perancang kegiatan keagamaan, fasilitator pembelajaran moral, dan pembina karakter siswa. Guru PAI secara aktif menyusun program yang terstruktur, melaksanakan kegiatan dengan pendekatan keteladanan, serta melakukan evaluasi berkala untuk penguatan moral siswa. Kegiatan seperti pembacaan Al-Qur'an, sholawat, istighosah, doa bersama, dan kultum menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral yang menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa, yang berdampak pada perubahan sikap dan kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan program ini ditunjang oleh dukungan kebijakan sekolah dan kerja sama antara guru PAI, guru lain, serta organisasi siswa. Namun demikian, terdapat hambatan berupa pengaruh negatif media sosial dan rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya kegiatan keagamaan. Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan teori peran sosial Biddle & Thomas, pendidikan karakter Lickona, serta prinsip keteladanan Ki Hajar Dewantara. Oleh karena itu, Jumat Religi dapat dijadikan sebagai model strategis dalam pembinaan moral siswa jika dilaksanakan secara konsisten dan kolaboratif dalam lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai religius dan karakter.

Daftar Rujukan

- Al Anshori, T. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral kepada Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 93–100. <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i2.575>
- Ardiansyah, A., Al Anshori, T., Zakaria, Z., & Cahyanto, B. (2022). Principles of Online Learning Assessment: A Literature Review Between Western Education Theory and Islamic Education Theory. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 13–28. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-02>
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin* (Terjemahan). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.

- Amirudin, Y. (2020). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Negeri 1 Wonosobo. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.*
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi 5). Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan: Pemikiran, Peringatan, dan Sikap*. Yogyakarta: UST Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2003). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudrajat, A. (2011). "Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(3), 229–239.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.